

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian yang baik, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU. Sisdiknas. No. 20, 2003 : 2) Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Hal ini sesuai dengan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 bab IV pasal 1 menyatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan pasal 2 ditegaskan bahwa “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan, termasuk pendidikan melalui pembelajaran matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penggunaan ilmu matematika sangat dibutuhkan oleh siswa, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari karena begitu banyak aktivitas yang mereka lakukan yang melibatkan bantuan matematika.

Namun selama ini matematika bagi sebagian siswa normal adalah pelajaran yang sangat sulit, menakutkan dan membosankan, akibatnya keinginan mereka untuk bisa mempelajari matematika sangat kecil, motivasi belajar sangat kurang bahkan terkadang tidak mengerti dengan apa yang dipelajarinya. Terlebih lagi pada anak tunarungu, kelainan dan tingkat kemampuan berfikir dan berkomunikasi yang rendah mengakibatkan kesulitan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya mata pelajaran matematika yang berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa. Dalam mengajar matematika untuk bisa meningkatkan prestasi peserta didik adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran, diantaranya penggunaan metode mengajar yang sesuai dan penggunaan media pembelajaran atau alat peraga yang tepat akan mempermudah pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Para guru matematika dapat menggunakan model, metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang bervariasi, sedemikian hingga setiap kegiatan belajar-mengajar diusahakan dapat dinikmati semua siswa, apapun kombinasi jenis kecerdasannya.

Pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila terjadi interaksi antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa yang lainnya. Dalam proses belajar mengajar, guru seringkali mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi pelajaran, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan motivasi siswa terhadap pelajaran dan materi yang disampaikan. Perhatian dan motivasi tersebut akan timbul pada siswa jika suatu pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu juga, kurangnya persiapan guru dan kurang menguasai strategi dan metode

pembelajaran yang digunakan sehingga proses belajar mengajar membosankan. Hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Anak berkebutuhan khusus menunjukkan kemampuan yang berbeda dengan anak normal. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Padahal, setiap anak mempunyai kekurangan sekaligus kelebihan yang berbeda-beda antara anak satu dan anak yang lain. Anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapat pelayanan, baik secara medis, pendidikan, maupun dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian mereka akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Didasari bahwa kelainan seorang anak memiliki tingkatan dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial.

Anak-anak yang tergolong dalam jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah: Autisme, Cerebral Palsy, Down Syndrome, Indigo, Kesulitan Belajar, Syndrome Asperger, Thalassemia, Tunadaksa, Tunagrahita, Tunalaras, Tunanetra, Dan Tunarungu. Integrasi antar jenjang pendidikan dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang TKLB, SDLB, SMPB dan SMALB.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan pendengaran. Menurut Kosasih (2012:173) kelainan pendengaran atau tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian maupun seluruhnya. Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran orang itu tidak berfungsi.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui pendengarannya. Kelainan itu mengakibatkan anak tunarungu mengalami hambatan dan perkembangan berfikir, berhitung, berbahasa, dan kesulitan berkomunikasi dengan sesamanya dan orang lain. Hal di atas menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki potensi intelegesi yang dapat dikembangkan. Pengembangan potensi terlihat sesuai dengan kemampuannya.

Pada pembelajaran dalam satu kelas ada beragam karakteristik siswa dalam berbagai hal, termasuk dalam hal kecerdasan mereka., seorang guru harus memperhatikan keragaman jenis dan tingkat kecerdasan siswa dalam kelasnya agar ia mampu membantu setiap siswa mencapai prestasi optimal mereka dengan memanfaatkan potensi kecerdasan yang mereka miliki. Purwanto (2010:52) mengemukakan kecerdasan atau *Intelligences* adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

Menurut Bowles (dalam Yaumi 2012: 20) teori kecerdasan dari Gardner dikenal dengan nama teori kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak atau *Multiple Intelligences* (MI). Gardner (dalam Diana, 2006:3) mengemukakan bahwa “kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logika-matematik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan berirama-musik, kecerdasan jasmani-kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik.

Keberagaman jenis kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa haruslah dapat dijadikan “modal” oleh seorang guru untuk membantu setiap siswa agar dapat mencapai prestasi optimal mereka.

Teori kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak ini memberikan wawasan bahwa walau mungkin seorang siswa kurang cerdas secara *logical-mathematical*, namun sangat mungkin ia memiliki kombinasi kecerdasan yang lain dan dapat membantunya untuk mempelajari matematika dengan hasil yang lebih baik.

Kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak (Multiple Intelegrasi) yang dimaksud dalam pembelajaran matematika seperti kecerdasan verbal atau kemampuan berbahasa saat belajar matematika, dapat mengkomunikasikan dengan baik materi yang dipelajari. Kecerdasan logis-matematis, mudah mengeksplorasi pola, senang bermain angka, berhitung, mampu berpikir abstrak. Kecerdasan visual-spasial atau kecerdasan gambar saat belajar matematika khususnya pada geometri, senang belajar dan cepat paham melalui gambar. Kecerdasan berirama-musik, pada saat belajar matematika senang saat mendengarkan musik, cepat memahami materi jika disajikan dengan musik, dan mampu menghafal dengan bantuan irama atau musik. Kecerdasan interpersonal, saat belajar matematika selalu senang bekerja kelompok, selalu membantu teman yang kesulitan saat melakukan operasi pada bilangan, dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman-teman. Kecerdasan intrapersonal, pada saat belajar matematika selalu percaya diri dengan tugas yang dikerjakan, tidak mudah terpengaruh dengan perkataan orang lain, selalu berusaha tampil unggul didepan kelas. Selanjutnya kecerdasan naturalistik, dalam

pembelajaran matematika siswa yang senang belajar dilapangan, atau di alam terbuka bisa dikatakan siswa yang mempunyai kecerdasan naturalistik. Lebih cepat paham dan mudah menerima materi matematika di alam terbuka dibandingkan didalam kelas.

Anak tunarungu dengan kelainan pada pendengaran yang menyebabkan interaksi kurang terjalin dengan baik, antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa itu sendiri selama proses belajar mengajar berlangsung, mengakibatkan pada rendahnya tingkat kemampuan berfikir dan bernalar, serta rendahnya prestasi yang diperoleh. Sebab itulah mereka mendapatkan perlakuan khusus dalam belajar, dengan berbagai metode dan alat peraga yang dapat menumbuhkan minat mereka untuk belajar, dengan tujuan agar anak tunarungu tidak bosan dan jenuh dalam belajar, terutama pada pelajaran matematika.

Pada saat penulis melakukan Observasi awal di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di kabupaten Gorontalo dan melakukan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika yang mengajar di Sekolah tersebut, penulis mendapatkan informasi bahwa setiap anak tunarungu mempunyai cara sendiri untuk memahami mata pelajaran matematika. Contohnya, ada anak yang senang belajar matematika ketika didukung dengan media seperti gambar. Ada juga anak yang mengerti dan paham dengan pembelajaran matematika ketika dijelaskan kembali oleh temannya dengan bahasa isyarat.

Guru tersebut juga mengatakan dengan KKM yang rata-rata 7,00, banyak anak-anak tunarungu yang hasil belajar mereka masih di bawah standar KKM, hal ini karena cara belajar dan berfikir anak tunarungu berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Deskripsi Multiple Intelegensi anak Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika* ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Anak Tunarungu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.
- b. Kemampuan berfikir dan bernalar anak tunarungu perlu dikembangkan sesuai batas-batas kemampuannya.
- c. Hasil belajar matematika anak tunarungu umumnya rendah.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah.

Adapun permasalahan yang dimaksud dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Masalah pokok yang diteliti adalah mengamati proses pembelajaran matematika dengan melihat indikator Multiple Intelegensi (Kecerdasan Majemuk).

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas VIII yang berjumlah 5 (lima) orang di SMPLB Negeri Kabupaten Gorontalo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat diangkat suatu permasalahan sebagai berikut :”Bagaimana kecenderungan Multiple Intelegensi pada Anak Tunarungu saat proses pembelajaran matematika berlangsung?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan Multiple Intelegensi pada Anak Tunarungu saat proses pembelajaran matematika berlangsung.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, mengembangkan strategi pembelajaran dan dapat menjadi alternatif dalam mengatasi masalah pembelajaran terutama pembelajaran matematika bagi siswa tunarungu.

2. Bagi Guru

Sebagai pedoman bagi guru dalam memilih strategi belajar dan media pembelajaran yang tepat.

3. Bagi Peneliti lain

Dapat memberi motivasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian dengan jangkauan yang lebih luas serta mengungkapkan fakta-fakta lain yang belum ditemukan.

